



JURNAL AL-HIKMAH: JURNAL DAKWAH
P-ISSN: 1978-5011; E-ISSN: 2502-8375

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DI KOTA PONTIANAK

Cucu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: cucu69nurjamilah@gmail.com

Santa Rusmalita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: santa_rusmalita@gmail.com

Diterima Tanggal: 30 November 2019

Selesai Tanggal 26 Desember 2019

ABSTRACT

The function of sosial masjid can be played precisely when modern management principles are applied in the management of masjid. The function of the masjid is not only a function of worship, but also a masjid can be used as a media for empowering da'wah. Da'wah empowerment of the community is a missionary movement that is a real action carried out professionally in a da'wah institution by implementing modern management functions, in order to bring about change, namely the improvement of religious quality and social quality. Community empowerment is motivated by various weaknesses in the community. Through zakat and infaq funds, masjid administrators can manage it as a source of community empowerment. Through field interviews found at the Daarul Falah Masjid in Pontianak City, there is a community empowerment program that has two objectives, namely increasing mosque funding and improving the quality of the community. The types of empowerment intended consisted of: Business capital assistance, basic food subsidy assistance, scholarship assistance, medical assistance, kiosk rental, multipurpose building rentals. In its management Daarul Falah Masjid has implemented modern management principles, namely: planning, internal and external coordination, formal and non-formal direction, and evaluation.

Keywords: *Management, Community Empowerment and Masjid*

Fungsi sosial masjid dapat diperankan dengan tepat dikala prinsip-prinsip manajemen modern diterapkan dalam pengelolaan masjid. Fungsi masjid bukan hanya fungsi ibadah mahdlah, tetapi juga masjid dapat difungsikan sebagai media dakwah pemberdayaan. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan gerakan dakwah yang bersifat tindakan nyata yang dilakukan secara profesional dalam sebuah lembaga dakwah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern, guna mewujudkan perubahan yakni peningkatan kualitas keagamaan dan kualitas sosial. Pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi adanya berbagai kelemahan pada masyarakat. Melalui dana zakat dan infak umat, pengurus masjid dapat mengelolanya menjadi sumber pemberdayaan masyarakat. Melalui wawancara lapangan ditemukan di Masjid Daarul Falah Kota Pontianak terdapat program pemberdayaan masyarakat yang memiliki dua sasaran, yaitu peningkatan dana masjid dan peningkatan kualitas masyarakat. Jenis pemberdayaan dimaksud terdiri dari : Bantuan modal usaha, bantuan subsidi sembako, bantuan beasiswa, bantuan pengobatan, penyewaan kios, penyewaan gedung serbaguna. Dalam pengelolaannya Masjid Daarul Falah telah menerapkan

prinsi-prinsip manajemen modern yaitu: perencanaan, koordinasi intern dan ekstern, pengarahan formal dan non formal, dan evaluasi.

Kata Kunci: *Manajemen, Pemberdayaan masyarakat; Masjid*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pengembangan fungsi masjid sebagai pusat dakwah khususnya dakwah dengan bentuk pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini berkaitan dengan kondisi negatif yang semakin mengemuka di masyarakat yang terjadi pada hampir seluruh kalangan masyarakat. Perilaku yang menyimpang yang menunjukkan lemahnya moral dikarenakan kondisi mental¹ yang lemah yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman beragama, rendahnya ilmu pengetahuan serta lemahnya ekonomi pada sebagian masyarakat. Akibat dari lemahnya mental, dapat melahirkan moral atau perilaku buruk di masyarakat.

Hemat penulis, di antara yang dapat menyelamatkan masalah di atas adalah dakwah dalam bentuk pemberdayaan berbasis masjid. Dakwah pemberdayaan sama dengan gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari

eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya.²

Mengenai peran masjid, Rasulullah Saw telah berhasil mengubah dan membangun sebuah masyarakat muslim yang berperadaban tinggi melalui gerakan dakwah dari Masjid Nabawi di Madinah. Tidak hanya pada masa Nabi, masa berikutnya sampai dengan sekarang, masjid masih memiliki fungsi yang penting dalam membangun sebuah masyarakat. Masjid masih dipandang sebagai tempat yang mampu memberikan pendidikan pribadi, yang meliputi pendidikan moral, politik, budaya, bahkan ekonomi.³ Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam. Dari masjid, seorang muslim memperoleh pendidikan dan pengalaman ketauhidan, di luar masjid mereka menerapkan nilai-nilai ketauhidan itu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam transaksi perekonomian. Dari dalam masjid rasa persamaan dan persatuan ditemukan dalam

¹ Istilah mental, penulis menerjemahkan dari istilah jiwa (nafs, ruh). dalam pandangan Al-Ghazali, nafs, ruh adalah substansi yang merupakan jati diri manusia. Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 177.

² M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Grup, 2006), hlm. 161.

³ Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 67-68.

shalat, di luar masjid nilai-nilai itu diwujudkan. Sehingga tercipta keadilan sosial di berbagai sisi kehidupan. Inilah masjid sebagai pusat pemersatu umat.⁴

Kondisi sebagaimana tersebut juga tampak di Indonesia. Sebagai Negara yang mayoritas masyarakatnya muslim, saat ini keberadaan masjid di Indonesia pada umumnya semakin dekat dengan lingkungan masyarakat. Di tingkat kelurahan atau desa, saat ini berdiri bangunan masjid. Bahkan dalam satu desa berdiri lebih dari satu masjid. Belum lagi bangunan yang disebut oleh masyarakat surau atau langgar, hampir dijumpai di setiap kompleks perumahan. Demikian juga di perkotaan, bukan hanya jumlahnya yang bertambah,⁵ tetapi pengembangan fisik bangunan masjid pun terus dikembangkan sehingga terlihat megah dan menarik.

Mengenai peningkatan fungsi masjid, yakni dari pusat ibadah berkembang menjadi pusat dakwah, nampaknya baru sebagian kecil yang melaksanakannya di

setiap daerah di Indonesia. Apalagi masjid-masjid yang berada di pedesaan atau kelurahan, nampaknya belum secara maksimal menjadikan masjid sebagai pusat dakwah. Bahkan di perkotaan pun masih banyak yang belum mengembangkan fungsi masjidnya.

Urgensi pengelolaan fungsi masjid sebagai media pemberdayaan masyarakat, juga berkaitan dengan masih banyaknya komunitas muslim yang memiliki kecukupan harta bahkan lebih, tetapi belum tergerak hatinya untuk berbagi dengan saudaranya. Selain itu, masyarakat yang memerlukan bantuan juga masih banyak, dan diperlukan pendataan yang teliti, sehingga bantuan tepat sasaran. Untuk mendekati para pemilik harta, mengetuk hatinya dan menjemput infaknya, serta pendataan para *dlu'afa* dan sekaligus penyalurannya secara kreatif, dibutuhkan kesungguhan dari para pengelola masjid.

Urgensi penelitian ini, juga berkaitan dengan masih jarang teori atau konsep manajemen dakwah pemberdayaan masyarakat atau manajemen pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di beberapa daerah khususnya kota besar telah dilakukan pengembangan fungsi masjid, seperti Masjid Jogokaryan, Nurul Jannah dan Wahidiyah daerah

⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 141.

⁵ Peningkatan jumlah masjid di Indonesia menurut Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kemenag, bahwa jumlah masjid tahun 2009 masjid dan mushala yang terdata berjumlah 409.402 buah. pada 2010, yakni berjumlah 419.273, tahun berikutnya. Pada 2011 terdapat 709.646 masjid dan mushala. Jumlahnya kembali naik pada 2012 menjadi 720.292 bangunan. Pada 2013, terdapat 731.096 bangunan (<http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid>, diunduh 10 Maret 2016).

Yogyakarta, Masjid Nurussa'adah Salatiga, Masjid Al-Jihad Brayan Medan dan Masjid Al-Falah Surabaya. Namun tidak memfokuskan pada aspek manajemen pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan Jenis penelitian kualitatif⁶ dengan strategi penelitian studi kasus(*case study*). Dipilihnya studi kasus dikarenakan tujuan dari penelitian ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang suatu kasus yang dinilai unik dan menarik, yakni pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Sementara umumnya kegiatan pemberdayaan lebih banyak dilakukan oleh lembaga sosial. Sementara masjid peranannya lebih kepada peningkatan ibadah.

⁶ Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan tertulis mencakup berbagai suara dari para partisipan, refleksifitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literature atau seruan dari perubahan. Creswell, *Penelitian kualitatif & Desain Riset Memilih di antara lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 59.

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah Kota Pontianak. Pada tulisan ini dibahas tentang pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan melahirkan konsep pengembangan ilmu dakwah yaitu teori manajemen pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan mata kuliah pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Sebuah Kajian

1. Konsep Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *argere* yang berarti melakukan. Dalam bahasa Arab, kata management diterjemahkan dengan kata *al-idarah*, dalam bahasa Indonesia, kata management berarti pengelolaan.

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian manajemen. Perbedaan ini tentu disebabkan cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami manajemen.

Benge⁷ memberikan pengertian manajemen yang dilihatnya dalam pengertian administratif yaitu merupakan sebuah aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Pengertian yang hampir sama dijelaskan Suprihantono⁸ bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas, manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang jika dilakukan dengan benar, tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Serangkaian kegiatan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau juga kegiatan memimpin, serta pengendalian.

2. Prinsip Manajemen

Dari pengertian di atas, terdapat empat prinsip manajemen yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu:

prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau juga memimpin dan prinsip pengendalian.

a) Prinsip Perencanaan

Islam sangat memperhatikan perencanaan atau persiapan yang matang dalam menjalankan sebuah kegiatan. Dalam bahasa Arab, perencanaan dikenal dengan “*takhtith*”. Pandangan Abeng⁹ bahwa perencanaan menjadi penting, karena perencanaan merupakan penentuan awal dari arah sebuah kegiatan. Menurutya terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan, yaitu: pertama, penetapan visi yang ingin dicapai yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk misi. Kedua adalah penentuan standar atau ukuran keberhasilan untuk dijadikan sebagai basis perencanaan lanjutan. Ketiga, sebuah perencanaan harus mengacu kepada studi lingkungan. Keempat, langkah penting selanjutnya adalah penentuan strategi untuk mencapai sasaran, termasuk komitmen pengalokasian sumber daya yang terbatas.

⁷ J. Eugene Benge, *Pokok-Pokok Manajemen Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hlm. 45.

⁸ John Suprihantono, *Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), hlm. 4.

⁹ Tantri Abeng, *Profesi Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 72-73.

b) Prinsip pengorganisasian

Menurut M. Munir dan Ilaihi¹⁰ pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Ketika kegiatan pengorganisasian diterapkan dalam kegiatan masjid, maka pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah masjid yang telah ditentukan.

c) Prinsip penggerakkan

M. Munir & Ilaihi¹¹ mengistilahkan penggerakkan dengan istilah *tauji*. Dalam pandangannya, *tauji* dapat diartikan sebagai proses pemberian motivasi kerja kepada para pengurus secara sedemikian rupa,

sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan dakwah.

Mengenai peran kepemimpinan dalam menggerakkan organisasi dijelaskan Abeng¹² bahwa sebuah organisasi akan tumbuh sehat, berkembang dan maju, apabila memiliki pemimpin yang kompeten pada seluruh lapisan atau lini organisasi.

Sekalipun rencana gerakan sudah ditetapkan dan pembagian kerja sudah tersusun dengan jelas, tanpa adanya komunikasi yang baik yang melahirkan sebuah motivasi, bimbingan, arahan serta tauladan langsung dari seorang pimpinan, tujuan organisasi belum tentu bisa direalisasikan.

d) Prinsip Pengendalian

Dalam pandangan Bengé,¹³ selain perencanaan, prinsip yang paling penting dalam kegiatan manajemen adalah prinsip pengendalian. Menurutnya, pengendalian bertujuan: (a) untuk mengetahui apakah perencanaan dilaksanakan, (b) mengkoordinasikan unsur-unsur perencanaan, (c) mengukur prestasi, (d) mengambil

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 117.

¹¹ Munir dan Ilahi, *Manajemen...*, hlm. 139.

¹² Tanri Abeng, *Profesi...*, hlm. 136-137.

¹³ J. Eugene Bengé, *Pokok-Pokok...*, hlm. 60.

tindakan korektif, dan (e) untuk memberikan informasi bagi perencanaan di masa depan.

Dari pengertian di atas, pengendalian merupakan sebuah evaluasi kinerja. Kegiatan evaluasi dinilai penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan program lembaga, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan kemantapan bagi para pelaku organisasi.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto¹⁴, kata pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Menurutnya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang dapat diubah dan dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir dalam konteks relasi

sosial antar manusia. Masih pandangan Suharto, bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya ditujukan bagi individu sebagai anggota masyarakat semata, melainkan juga perubahan pranata sosial seperti lembaga ekonomi, keagamaan dan lain sebagainya.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 57.

b. Tahapan pemberdayaan masyarakat

Beberapa tahapan yang biasa dilalui dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pada tahap ini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasmita, 2003).

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Pada tahap ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Langkah positif dimaksud meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai

masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

3. Masjid

a. Makna dan Fungsi Masjid

Penamaan masjid berasal dari bahasa aslinya (Arab), yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim* (Shihab, 2001: 459). Pandangan Shihab, karena akar

katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah semata.

Menurut Gazalba¹⁵ fungsi masjid yang diperankan pada masa Nabi Saw sesungguhnya merupakan benih-benih yang ditanamkan, dimana masjid merupakan lembaga sebagai pusat kehidupan masyarakat muslim atau pusat dari kebudayaan Islam. Benih ini diharapkan perkembangannya setelah beliau wafat.

Pemikiran yang sama juga dikemukakan Nasution¹⁶ yang menguraikan fungsi masjid yang sudah diperankan Nabi Saw, sebagai berikut: (a) Sejak didirikannya, Masjid Nabawi, kali pertama yang banyak dilakukan Nabi dan kaum muslimin adalah shalat dan ibadah, (b) Seiring dengan perkembangan bangunan masjid, selanjutnya masjid juga digunakan untuk tempat berlindung dan menginap bagi Ahl Al-Suffah¹⁷ dan juga rumah tempat

tinggal bagi Nabi dan keluarga, (c) Mengingat semakin meningkatnya umat Islam di Madinah, maka fungsi masjid selanjutnya semakin bertambah, diantaranya sebagai pusat penyampaian ajaran Islam (pendidikan dan pengajaran), Nabi menyampaikan nasihat-nasihat, pidato kepada umat Islam. Selain itu Nabi juga memfungsikan masjid sebagai pusat peradilan Islam, tempat bermusyawarah, tempat Nabi mengatur siasat perang dan pemerintahan, atau dalam perkembangannya masjid menjadi markas besar pemerintahan Nabi baik dalam bidang militer maupun sipil.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, menunjukkan bahwa masjid memiliki makna dan fungsi sebagai tempat ibadah. Namun ibadah yang dimaksud bukan sekedar tempat shalat, melainkan ibadah secara luas, yakni segala bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 141.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 248.

¹⁷ Ahl Suffah adalah adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah dan turut hijrah bersama Nabi SAW ke Madinah.

b. Majid sebagai Media**Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam pandangan Al-Bayanuni¹⁸ bahwa media dakwah adalah:

ما يتوصل به الداعية الى تطبيق مناهج الدعوة
من امور معنوية او مادية

“Sesuatu yang bisa menghantarkan juru dakwah kepada penerapan strategi dakwah, baik bersifat *maknawiyah* atau *madiyah*”.

Penjelasan Mubarak¹⁹ yang merincikan pembagian media dakwah, yaitu *washilah maknawiyah* dan *madiyah*. Menurut Mubarak, termasuk dalam *washilah maknawiyah* adalah berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah. Sedangkan *madiyah* terdiri dari tiga macam, yaitu berupa: (1) *Tathbiqiyah*, seperti masjid, aula, lembaga dakwah dan lainnya; (2) *Taqniyah*, seperti pengeras suara, dan berbagai peralatan modern lainnya; dan (3) *Asasiyah*, berupa perkataan seperti nashihat, serta gerakan menempuh perjalanan.

Sambas²⁰ mengilustrasikan

bahwa jika metode sebagai mesin dan pengemudi, maka media dakwah adalah kendaraannya yang dapat mengantarkan pada tujuan dakwah. Dengan demikian menurutnya media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara juru dakwah dengan mitra dakwah.

Dari beberapa pengertian di atas, masjid merupakan salah satu dari media dakwah jenis *madiyah*, yakni media yang dapat diindera. Sebagaimana telah diuraikan di depan, secara hakikat dakwah merupakan gerakan perubahan sosio kultural yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, sesungguhnya masjid dapat difungsikan sebagai media perubahan masyarakat, yakni media pemberdayaan masyarakat.

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Pontianak

1. Deskripsi Masjid Agung Daarul Falah Kota Pontianak

Lokasi Masjid Daarul Falah Kota Pontianak. Masjid Darul Falah berada di Kecamatan Pontianak Kota tepatnya di Jalan Prof. M. Yamin Kota

¹⁸ Muhammad Abdul Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhall Ila 'Ilmid-Dakwah* (Beirut: Risalah Publishers, 2001), hlm. 282.

¹⁹ Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Da'wah wa al-Idarah* (Madinah al-Munawwarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 2005), hlm. 46.

²⁰ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 63.

Pontianak. Masjid Darul Falah berlokasi dipinggir jalan utama, dan berdampingan dengan Pasar Kemuning dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, sehingga masjid ini tidak pernah sepi dari pengunjung yang beribadah.

Masjid yang berada di pusat keramaian ini sangat mudah untuk dijangkau dari berbagai arah jalan. Seperti apabila ditempuh dari Jalan Husein Hamzah bisa melalui Jalan Ampara Kota Baru, kemudian belok kiri dan lurus posisinya sebelah kiri setelah Madrasah Tsanawiyah 2 Pontianak. Apabila dari arah Jalan Purnama I dan II dapat ditempuh melalui jalan Nirbaya, kemudian belok kanan sampailah di Jalan Prof. M. Yamin kemudian lurus dipenghujung jalan akan ditemukan lokasi Masjid Darul Falah di posisi sebelah kiri sebelum Pasar Kemuning.

a. Struktur Kepengurusan masjid

Penasehat	Camat Kec. Pontianak Kota
	Kepala KUA Kec. Pontianak Kota
	Lurah Kel. Sui Bangkong
Dewan Pembina/Pengarah	Drs. Saini Hamdan (Ketua + Anggota)
	Drs. H. Zaini Yusuf (Anggota)
	Drs. Firdaus Mi'an, M. Pd (Anggota)

	Drs. Moh. Makinuddin, M. Pd (Anggota)
	Drs. H. Rusmani (Anggota)
Ketua Umum	H. Armawi. M. Noor, BE
Wakil Ketua Umum	Drs. H. Slamet Riyanto
Sekretaris	Shalahuddien MD
Wakil Sekretaris	Muhammad Awal
Bendahara	H. Munawir
Ketua Bidang Imaroh	H. Shohihin Nahyus, S. Pd. I
Anggota	Drs. Adnan H. M. Zein
Anggota	Drs. H. Rajudin Samad
Anggota	Drs. H. Frans Andrestio
Anggota	Gusti Hijrah Syaputra, S. H. I
Anggota	Drs. H. Hamdi
Anggota	Syaiful Islam, S. Ag
Anggota	Drs. M. Aldi Saidi
Anggota	Hadiawan
Anggota	Aisyah Shohihin
Anggota	Dra. Hj. Ida Haryanti
Ketua Bidang Idaroh	Supardi, S. I. P
Anggota	Sastra Hasno
Anggota	Mokhtaruddin
Anggota	H. Adnan Ananda
Anggota	Yasin H. Bano
Anggota	M. Ikram
Anggota	Mujiburrahman
Anggota	Kanada Kurniawan
Anggota	Indra Aminullah, S. Si
Anggota	Hadihah
Anggota	Hj. Asniwati
Ketua Bidang Ri'ayah	H. Eddy Yanto
Anggota	H. Dede

	Muzammil, S. Pd
Anggota	H. Oon Suryana
Anggota	M. Yusuf
Anggota	Jumadi
Anggota	Rishan
Anggota	H. Maryanto
Anggota	Syamsudin
Anggota	Ismail
Anggota	Takwin
Anggota	Hj. Subdiyati
Anggota	Dra. Hj. Halisah
Anggota	Hj. Wajidah

- **Idaaroh** atau Manajemen/keorganisasian
- **Imaaroh** atau Peribadatan/Ibadah
- **Riaayah** atau Pemeliharaan Fisik/Sarana Prasarana/Pembangunan

Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid.

Terwujudnya Masjid Darul Falah yang mandiri, berdayaguna dan mampu melaksanakan fungsinya secara optimal Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mewujudkan Masjid Darul Falah sebagai pusat pengembangan & syi'ar Islam.

2. Misi

Untuk mencapai Visi tsb, DKM mempunyai Misi sebagai berikut:

- Mendakwahkan Islam dengan damai dan simpatik
- Meningkatkan kualitas ummat di bidang keimanan, ekonomi dan pendidikan
- Membina persatuan dan persaudaraan
- Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid
- Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
- Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat

- Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat
- Menjalankan kewajiban terhadap Allah SWT dan sesama makhluk ciptaan Allah sesuai Al Qur'an & Hadits Nabi Muhammad SAW
- Melaksanakan syi'ar Islam secara terus menerus & berkesinambungan dengan cara memperingati hari-hari besar Islam, pengajian dan pendidikan Islam, santunan anak yatim & duafa
- Memelihara & meningkatkan sarana & prasarana Masjid yang ada untuk mendukung kegiatan Organisasi.

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Daarul Falah Kota Pontianak

Pada bagian ini diuraikan beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Masjid Daarul Falah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan pemberdayaan yang telah dijalankan di Masjid Daarul Falah ini berimplikasi pada dua sasaran yaitu: pertama pada peningkatan fungsi masjid yang diawali dari adanya peningkatan perolehan dana masjid. Kedua peningkatan pada masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan. Adapun beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Bantuan Modal

Program pemberian bantuan modal telah dilakukan Masjid Daarul Falah pada tahun 2013. Kegiatan pemberian bantuan modal ini

merupakan bagian dari kegiatan penyaluran dana zakat, infak dan shadaqah dari masyarakat yang dihimpun masjid dalam setiap tahunnya. Jumlah dana bantuan yang diberikan senilai tujuh juta rupiah yang diberikan kepada dua orang *dlu'afa* yang berada di daerah Kota Baru sekitar lokasi Masjid Daarul Falah. Jumlah bantuan yang diberikan realisasinya berbeda sesuai dengan kebutuhan *mustahik*. Misalnya, penjual bakso diberi bantuan senilai tiga juta rupiah, disesuaikan dengan kebutuhan yang diajukan yaitu kebutuhan belanja modal bahan bakso. Sementara pemilik bengkel las mendapatkan bantuan senilai empat juta rupiah, karena yang diajukan adalah kebutuhan pembelian sebuah alat yaitu “compressor” dengan harga di pasaran senilai tersebut. Pembatasan jumlah *mustahik* tentu menyesuaikan dengan dana zakat yang ada. Bantuan modal ini sifatnya bantuan, artinya *mustahik* tidak memiliki kewajiban mengembalikan. Ketika ditanyakan, perkembangannya, Pengurus masjid mengatakan bahwa dari laporan jamaah masjid yang tempat tinggalnya berdekatan dengan *mustahik* tersebut, menjelaskan bahwa sampai 2018 ini dari usaha kedua *mustahik* tersebut masih berjalan dan bahkan cukup berkembang baik.

2. Bantuan Pendidikan atau Beasiswa

Pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Masjid Daarul Falah yang berikutnya adalah bantuan pendidikan atau beasiswa. Bantuan pendidikan ini berasal dari dana zakat. Dalam penyaluran dana zakat, Pengurus Masjid Daarul Falah senantiasa berusaha menyesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan Badan Amil Zakat Nasional yaitu disalurkan ke seluruh golongan atau *asnaf* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di antara program penyaluran dana zakat yang sudah berjalan dari tahun 2013 sampai saat ini 2018 adalah bantuan pendidikan atau beasiswa. Langkah pertama untuk merealisasikan program bantuan ini Pengurus masjid terlebih dahulu mengadakan pertemuan dengan para jama'ah masjid setelah shalat isya.

Pada pertemuan tersebut pengurus menyampaikan rencana program bantuan, kemudian meminta pendapat atau masukan dari jama'ah mengenai *dlu'afa* yang akan dibantu serta besaran jumlah bantuan. Dari hasil pertemuan disepakati sasaran bantuan adalah kelompok *dlu'afa* atau *mustahik* dari tingkat Sekolah Menengah Pertama/SMP, tingkat SMU hingga kuliah, dengan jumlah bantuan yang bervariasi. Bantuan untuk tingkat SMP

sebesar lima ratus ribu rupiah, SMA tujuh ratus lima puluh ribu rupiah, dan mahasiswa sebesar satu juta rupiah

3. Belanja Subsidi Sembako

Program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Masjid Daarul Falah berikutnya adalah bantuan belanja subsidi sembako. Program sembako ini dijalankan di tahun 2014 dan 2015. Kegiatan ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: Bantuan belanja subsidi sembako oleh Masjid Daarul Falah dan Bantuan belanja subsidi oleh Masjid Daarul Falah Bersama Dompot Umat Pusat.

a. Bantuan belanja subsidi sembako oleh Masjid Daarul Falah

Bantuan belanja subsidi sembako yang khusus dilakukan oleh Masjid Daarul Falah telah dijalankan pada tahun 2014 dengan sumber dana murni dana infak spontan dari masyarakat khususnya jama'ah masjid. Dalam wawancaranya Sekretaris masjid sekaligus penggagas kegiatan ini menjelaskan bahwa saat itu pengurus memang memiliki program bantuan umat, kemudian untuk merealisasikannya seperti biasa pengurus masjid mengadakan pertemuan dengan para jama'ah masjid yaitu bada shalat isya.

Dalam pertemuan tersebut pengurus menyampaikan gambaran rencana program bantuan subsidi sembako secara terperinci. Mendingar penjelasan pengurus, para jama'ah termasuk para pengurus masjid menunjukkan ketertarikannya. Dengan tanpa diduga oleh pengurus, dalam rapat tersebut banyak jama'ah dan pengurus masjid yang menyatakan kesiapannya berinfak khusus untuk bantuan subsidi sembako tersebut. Akhirnya dalam hitungan hari dana infak jama'ah dan pengurus terkumpul sejumlah dua puluh lima juta rupiah.

Dana dua puluh lima juta rupiah tersebut dikoordinir sekaligus dikelola oleh pengurus masjid. Setelah dana terkumpul, selanjutnya para pengurus masjid yang dimotori Ketua dan Sekretaris masjid menyusun rencana kegiatan dan para petugas yang dapat terlibat dalam kegiatan sembako. Setelah penetapan petugas atau sejenis panitia, langkah selanjutnya adalah penetapan masyarakat atau mustahik yang akan diberikan bantuan subsidi. Masyarakat yang ditetapkan yaitu warga yang berdomisili di sekitar Masjid Daarul Falah yakni warga gang Orde Baru dekat Pom Bensin,

warga gang Swakarya 3 dan sekitarnya. Menurut taksiran pengurus masjid, seluruhnya dapat dikatakan adalah warga yang berada di dua Kecamatan yaitu Pontianak Kota dan Pontianak Selatan. Adapun pendataan warga sepenuhnya diberikan kepercayaan kepada Ketua RT setempat. Sedangkan Pengurus Masjid bekerja menyiapkan kupon untuk warga, belanja sembako, packing sembako dan pelaksanaan kegiatan pembagian subsidi.

Dana zakat yang tersedia untuk program subsidi belanja sembako berjumlah dua puluh lima juta rupiah. Dari dana dua puluh lima juta rupiah, Pengurus masjid telah melaksanakan kegiatan bantuan subsidi belanja sembako sekitar delapan kali tahapan sampai dana tersebut benar-benar habis. Pada setiap tahap pengurus menyediakan seratus paket sembako. Satu paket sembako senilai 50 hingga 60 ribu rupiah. Untuk satu paket sembako tersebut, warga dua orang atau mustahik dapat membelinya dengan harga 20 ribu rupiah. Setiap paket sembako terdiri dari: 5 kg beras, telur, minyak goreng.

b. Bantuan belanja subsidi oleh Masjid Daarul Falah Bersama Dompot Umat Pusat

Model bantuan belanja subsidi yang dilakukan bersama Dompot Umat Pusat sifatnya melanjutkan program sebelumnya yang telah dijalankan di tahun 2014. Yang membedakan adalah sumber dananya. Jika sebelumnya dana bantuan berasal dari dana zakat masjid, sedangkan yang kedua dananya dari Dompot Umat dengan jumlah dana tiga puluh juta rupiah. Dalam kerjasama ini, pihak Masjid Daarul Falah berperan sebagai pengelola. Dimulai dari pendataan mustahik, kupon, dan pengadaan barang.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh pihak Dompot Umat yaitu:

Pertama menerima informasi jumlah mustahik. Selanjutnya, menerima informasi jumlah kebutuhan belanja. Setelah data lengkap, baru mengeluarkan dana sejumlah kebutuhan yang diusulkan pihak masjid. Pada waktu itu dana yang diberikan sejumlah tiga puluh juta rupiah.

Langkah kedua, setelah dana dikucurkan, pengurus Masjid Daarul

Falah membelanjakan kebutuhan sembako pada setiap hari jum'at. Begitu juga pembagian belanja sembako ini dilakukan di setiap hari jumat juga.

Langkah ketiga, Memberikan pembinaan keislaman dan motivasi. Pemberian motivasi dinilai penting oleh pengurus Dompot Umat dan Pengurus Msjid Daarul Falah sebelum pembagian subsidi sembako. Kegiatan pemberian motivasi ini diberikan kepada seluruh dluafa calon penerima bantuan. Pemberian motivasi ini penting agar para dluafa tetap memiliki semangat hidup walau dalam kondisi kekurangan. Kemudian mereka istiqamah untuk tetap bersyukur dan mencukupkan apa yang dimilikinya, serta tidak memiliki sifat tergantung pada bantuan. Mereka juga terus memiliki semangat untuk mandiri dan berprestasi.

Kegiatan pembinaan dan motivasi ini dilaksanakan pada hari kamis malam. Pada malam jum'atnya para mustahik diwajibkan untuk shalat maghrib dan isya berjama'ah di Masjid Daarul Falah. Setelah shalat berjama'ah maghrib, para mustahik diberikan pembinaan

sampai waktu shalat isya tiba. Adapun materi-materi pembinaan yang diberikan, selain materi keislaman, lebih banyak materi motivasi. Pandangan pengurus Masjid Daarul Falah, materi motivasi sangat penting diberikan, khususnya motivasi kehidupan, hidup mandiri, semangat bekerja, beribadah, dan lain sebagainya. Pemateri dalam pembinaan ini lebih banyak ustadz dari Kota Pontianak, tetapi seluruhnya disiapkan oleh pihak Dompot Umat. Kegiatan pembinaan ini nampaknya memiliki tujuan yang luas dari sekedar menerima materi. Dengan shalat berjamaah di masjid, diharapkan bagi para mustahik yang belum terbiasa berjama'ah di masjid, secara perlahan akan tumbuh kecintaan pada masjid dan merasakan nikmatnya shalat berjama'ah di masjid.

Langkah keempat, sebelum pulang, pada malam jumat tersebut para mustahik dibagi kupon untuk belanja besoknya di hari jum'at.

Pada hari jumat perdana pemberian subsidi sembako, kegiatan dilaksanakan dan diawali dengan acara seremoni pembukaan. Pada pembukaan tersebut dihadiri dan dibuka oleh Walikota Pontianak

yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Sutarmiji.

Langkah yang kelima kedua belah pihak baik pengurus masjid maupun Dompot Umat melakukan kegiatan evaluasi. Seperti evaluasi harga sembako yang dibeli. Misalnya perbandingan harga di pasar. Karena sifatnya subsidi, maka tentu memilih toko yang dapat memberikan harga paling murah. Termasuk dalam pembelian beras. Dikemukakan oleh pengurus masjid, bahwa selama pelaksanaan bantuan subsidi, beras yang dibeli adalah beras local. Pemberdayaan beras local menjadi penting untuk dipilih, selain harga yang lebih murah, juga rasanya lebih unggul dan tentu sebagai upaya memberikan perhatian dan promosi hasil daerah atau loka. Adapun beras local dimaksud yaitu: lebih banyak mendatangkan beras dari daerah Kakap dan Kubu Raya.

Diakui pengurus Masjid Daarul Falah, selama melakukan kerja sama dengan Dompot Umat dalam kegiatan bantuan subsidi dapat dikatakan cukup lancar. Sekalipun kendala yang ada sebatas adanya ketidak sesuaian barang yang didapatkan agen atau distributor. Misalnya, pemesana telur yang besar

atau sedang, ternyata yang datang telur yang kecil

4. Penyewaan Kios

Ketika berkunjung ke Masjid Daarul Falah, maka di halaman masjid akan terlihat ada empat kios pertokoan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kios-kios tersebut adalah milik masjid. Tujuan pendirian kios-kios tersebut adalah untuk menunjang ekonomi masjid terutama untuk biaya operasional masjid. Selain itu terdapat tujuan juga yang berkaitan dengan asset wakaf masjid, yakni sebagai upaya pemberdayaan lahan wakaf masjid.

Diakui oleh para pengurus masjid, bahwa proses pendirian kios awalnya memiliki cukup kendala yakni terjadinya pro kontra di kalangan pengurus masjid dan juga jama'ah masjid khususnya terkait boleh tidaknya lahan wakaf dikelola menjadi sebuah kios yang notabene bidang usaha atau ekonomi. Dalam menghadapi situasi seperti ini, sebagian pengurus masjid yang memiliki tekad kuat memberdayakan lahan wakaf, mereka terus berusaha dengan gigih. Beberapa tahap ditempuhnya seperti mengadakan rapat atau pertemuan yang terus menerus sampai sekitar tiga kali,

bahkan menghadirkan pakar hukum fiqh dari sebuah Pondok Pesantren di Kota Pontianak yakni Mathla'ul Anwar Kota Pontianak yaitu Ustadz Juhaiddi Abdullah.

Dalam pertemuan tersebut para pengurus dan jama'ah Masjid Daarul Falah memperoleh penjelasan bahwa tidak terdapat hukum larangan pengembangan lahan wakaf menjadi sumber ekonomi bagi peningkatan fungsi masjid. Dengan hasil tersebut, maka akhirnya seluruh pengurus dan jama'ah masjid setuju pembangunan kios di atas lahan wakaf masjid. Sekalipun setuju, namun para pengurus masjid menetapkan ketentuan dalam penggunaan kios yaitu: Tidak mengganggu jalannya ibadah di masjid, artinya selama waktu shalat maka kios tutup sementara. Kemudian setiap penyewa kios diwajibkan menjaga estetika, yaitu misalnya jualan pakain harus busana muslim, jual makanan tidak yang mengotori. Artinya tidak memasak di kios yang menimbulkan bau atau aroma tak sedap.

Pembangunan kios Masjid Daarul Falah dananya dari masyarakat bukan menggunakan dana masjid. Dalam prosesnya

bahwa para pengurus masjid yang berperan sebagai panitia mengadakan "lelang" kepada jama'ah masjid. Lelang dimaksud adalah memberikan kepada jama'ah dan masyarakat yang siap menjadi investor. Ketentuan yang ditawarkan pengurus masjid yaitu investor menyetero dana ke masjid sejumlah dua belas juta perkios, dengan keuntungan investor dapat menggunakan kios tersebut selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun maka kios diserahkan kepada pihak masjid dan menjadi milik masjid secara penuh. Kemudian jika investor mau memperpanjang menggunakan kios, maka investor berubah status menjadi penyewa dan membayar uang sewa kepada masjid.

Sampai 2018 ini penyewaan kios masih berlanjut. Adapun besaran penyewaan berbeda. Kios yang paling depan dan paling luas maka biaya sewanya dua belas juta pertahun. Sedangkan tiga kios lainnya yang agak ke belakang dan luasnya lebih kecil biaya sewanya tujuh juta rupiah. Jadi ketika dikalkulasi jumlah dana masjid dari hasil penyewaan kios berjumlah tiga puluh tiga juta rupiah. Dana hasil penyewaan kios ini digunakan

Masjid Daarul Falah untuk keperluan operasional harian masjid.

keamanan malam, pembayaran listrik dan air.

5. Penyewaan Gedung Serbaguna

Masjid Daarul Falah memiliki lebih dari satu gedung selain gedung utama untuk shalat berjama'ah. Di antara gedung dimaksud adalah memiliki gedung serbaguna yang terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama adalah ruang serbaguna yang disiapkan untuk pertemuan seperti ruang pelatihan dan resepsi. Lantai dua digunakan untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ, dan lantai tiga sebagai tempat istirahat ustadz.

Adapun gedung yang disewakan hanya gedung lantai satu yang dikenal gedung serbaguna. Penyewaan gedung lebih banyak digunakan untuk resepsi pernikahan dan pengkaderan mahasiswa. Biaya penyewaan yang ditetapkan pihak masjid sebesar dua juta setengah rupiah. Adapun untuk kegiatan pengkaderan mahasiswa pihak masjid menyerahkan kepada kesanggupan panitia. Hasil dari penyewaan gedung serbaguna ini digunakan untuk operasional masjid, seperti honor marbot masjid yang terdiri dari sepuluh orang, tenaga

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Daarul Falah

1. Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Daarul Falah Pontianak

Paparan tentang beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan di Masjid Daarul Falah menunjukkan adanya pengelolaan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen di antaranya kegiatan perencanaan. Kegiatan perencanaan yang telah dijalankan pihak Masjid Daarul Falah dapat dianalisa dari beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain:

- a. Memiliki struktur kepengurusan masjid yang terdiri dari: Pengurus inti, Marbot masjid, dan tenaga keamanan
- b. Memiliki ruang khusus kesekretariatan masjid dengan perlengkapan administrasi
- c. Memiliki Rencana Kegiatan dan Anggaran Kesekretariatan
- d. Memiliki Visi, Misi dan Tujuan masjid
- e. Memiliki uraian tugas DKM
- f. Memiliki program kegiatan masjid
- g. Memiliki petunjuk pelaksanaan dalam setiap kegiatan

- h. Dibentuk kepanitiaan dalam setiap kegiatan masjid
- i. Memiliki sarana prasarana masjid yang cukup lengkap.

Dengan adanya struktur kepengurusan dan tentu ada unsur pimpinan dan staf, kemudian adanya pembagian tanggung jawab yang tersebar dalam bidang-bidang, ini menunjukkan bahwa di Masjid Daarul Falah terdapat kegiatan manajemen yang memungkinkan juga adanya penerapan prinsi-prinsip manajemen. Dalam struktur kepengurusan sudah tentu ada unsur pimpinan dan juga anggota atau partner. Kehadiran seorang pimpinan dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting dan memiliki fungsi utama dalam pengelolaan. Maka dari itu pemimpin sangat identik dengan manajemen yang di dalamnya memiliki unsur-unsur seni dan kreativitas yang harus lahir dari seorang pimpinan. Berkaitan dengan adanya kemampuan dari seorang pemimpin dalam proses pengelolaan, maka dalam pandangan Salam²¹ Manajemen bukan saja difahami sebagai sebuah ilmu, tetapi manajemen juga merupakan seni. Menurut Salam

keika manajemen dipandang sebuah seni, maka kemampuan manjerial dan kesuksesan tergantung pada sifat-sifat seperti kecerdasan, charisma, ketegasan, semangat, integritas, dan dominasi kepercayaan diri. Seluruh unsur ini merupakan karakter yang semestinya dimiliki seorang pemimpin sebagai pengendali organisasi.

Demikian juga dengan adanya tempat khusus kesekretariatan masjid, berarti sebelum pelaksanaan kegiatan, ada perencanaan yang dibicarakan di sekretariat. Kemudian juga ada pengarsipan, dan tentu ada kegiatan evaluasi yang dibicarakan di sekretariat.

Kemudian ada visi misi dan tujuan yang ditetapkan, ini merupakan satu panduan, arahan, dan juga dapat menjadi sebuah motivasi dan cita-cita bagi seluruh pengurus masjid dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan visi misi dan tujuan yang ditetapkan di awal, maka selanjutnya para pengurus dengan mudah menjabarkan dalam program-program kegiatan masjid. Seperti dikemukakan Sekretaris Masjid Daarul Falah ketika ditanya tentang “mengapa pengurus memiliki kegigihan dalam mengelola masjid?” Jawabnya adalah, Pertama, “karena ingin merealisasikan visi misi yang sudah ditetapkan”.

²¹ Abdus Salam Dz, *Manajemen Insani dalam pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 34-35.

Kedua, semangat bekerja untuk masjid itu ada dan muncul karena adanya motivasi dan koreksi dari para pengurus lainnya serta jama'ah masjid yang seringkali diberikan secara spontan menjelang shalat atau setelah usai shalat berjamaah maghrib maupun isya. Bahkan instruksi dari pengurus. Dengan demikian ada struktur kepengurusan yang di dalamnya ada unsur pimpinan, serta ada tempat administrasi dengan perlengkapan, serta ada visi misi dan tujuan, menjadi penting dalam pengelolaan masjid. Urgensi ini sejalan dengan pandangan Bengé²² bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan prosedur; aktivitas yang dilakukan biasanya menentukan apa, bagaimana, kapan, di mana, dan siapa. Dalam pengertian ini menurutnya adalah meliputi proses menentukan tujuan, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, prosedur, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi, dan hal lain yang berhubungan. Pandangan yang sama dikemukakan Abeng²³ bahwa perencanaan menjadi penting, karena perencanaan merupakan penentuan awal dari arah sebuah kegiatan.

Perencanaan yang dilakukan di Masjid Daarul Falah bukan hanya berupa program kegiatan, tetapi dalam setiap kegiatan selalu ada perencanaan yang tersusun dengan rapi dengan penetapan petugas-petugas sampai gambaran tanggung jawabnya yang harus dilakukan. Dengan adanya perencanaan seperti ini, maka para petugas telah memiliki petunjuk dalam pelaksanaan tugasnya serta memudahkan bagi pimpinan dalam mengevaluasi. Pengorganisasian dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah.

Setelah adanya struktur kepengurusan masjid, penetapan visi misi dan tujuan, beberapa kegiatan perencanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pihak Masjid Daarul Falah yaitu adanya beberapa program pemberdayaan masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas.

Dari perencanaan yang ditetapkan di awal, para pengurus Masjid Daarul Falah selanjutnya melakukan langkah-langkah koordinasi dalam setiap kegiatannya. Pengorganisasian atau *at-tanzhim* dalam pandangan Islam bukan wadah semata, melainkan lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan

²² J. Eugene Bengé, *Pokok-Pokok...*, hlm. 47.

²³ Tanri Abeng, *Profesi...*, hlm. 72-73.

secara rapi, teratur dan sistematis. Dalam pandangan Abeng²⁴ pengorganisasian adalah tindakan mengatur dan menjalankan aktivitas sehingga dapat dilaksanakan secara efektif. Menurut beberapa kegiatan yang harus ada dalam pengorganisasian, yaitu: pengidentifikasian pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan kerja, penugasan pekerjaan, pengintegrasian kerja, pendelegasian kerja, dan perbaikan proses kerja.

Model atau langkah pengorganisasian yang telah dijalankan pimpinan Masjid Daarul Falah, antara lain diawali dari internal pengurus dengan pembagian tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya pengurus masjid selalu mengajak jama'ah masjid untuk duduk bersama membicarakan setiap kegiatan pemberdayaan masjid. Salah satunya yaitu ketika akan memberdayakan lahan wakaf dengan dibangun kios-kios dan disewakan. Demikian juga dalam penyaluran dana zakat secara variatif dalam setiap tahunnya. Bukan hanya dibicarakan intern pengurus Masjid Daarul Falah, tetapi juga dengan masyarakat jama'ah masjid.

Selain berkoordinasi dalam penetapan program masjid, para

pengurus masjid juga selalu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dan melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dengan pihak-pihak terkait. Seperti pada program bantuan subsidi sembako baik yang digagas secara khusus pihak Masjid Daarul Falah maupun yang bekerja sama dengan pihak Dompot umat pusat.

Berkoordinasi dengan masyarakat atau jama'ah masjid dalam setiap akan merealisasikan program, ternyata melahirkan hasil yang maksimal. Contohnya: Ketika membicarakan program bantuan subsidi sembako dan di dalamnya dibahas kebutuhan dana, identifikasi sasaran dan jenis sembako hingga tempat pembelian sembako, ternyata beberapa usulan banyak yang lahir dari peserta rapat baik jama'ah maupun pengurus. Misalnya terkumpul dana bantuan yang seluruhnya murni infak masyarakat yang dilakukan secara sukarela dan spontan dan dalam waktu yang cepat. Kemudian masjid tidak harus mengeluarkan dana. Selanjutnya kelompok *dlu'afa* yang langsung diusulkan masyarakat yang benar-benar tepat untuk dibantu. Toko yang dianggap menjual sembako murah, bahkan beras lokal yang diusulkan masyarakat, dan lain sebagainya. Kemudian pendataan

²⁴ Tanri Abeng, *Profesi...*, hlm. 133.

dlu'afa juga menjadi tanggung jawab masyarakat yakni para ketua RT.

Ketika proses koordinasi dilakukan terlihat pekerjaan menjadi ringan, dan hasilnya memuaskan. Hal ini dikarenakan dalam koordinasi akan ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta ada komunikasi yang baik antar pengurus, komunikasi pengurus dengan masyarakat. Dengan adanya jalinan komunikasi yang baik dan terjaga secara berkesinambungan, maka segala urusan yang terkait dengan program akan dapat diselesaikan, karena dengan berkomunikasi akan banyak informasi yang diperoleh satu sama lainnya. Demikian juga dengan komunikasi permasalahan psikologis pun akan dapat dicairkan.

2. Prinsip penggerakkan atau pengarahan dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah

Kegiatan lainnya yang penting dilakukan dalam sebuah pengelolaan adalah upaya penggerakan atau pengarahan. Penggerakan yang dijalankan pengurus Masjid Daarul Falah dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pertama kegiatan rapat intern pengurus, pengurus dan jamaah. Kedua pertemuan langsung dan tidak terprogram. Pengakuan Sekretaris

masjid, motivasi yang sangat mengenai dan benar-benar mampu menggerakkan yaitu motivasi spontan yang disampaikan ketua dan juga senior pengurus di setiap kebersamaan di masjid saat hendak shalat berjamaah ataupun setelahnya.

Hal-hal yang disampaikan secara spontan itu, bukan hanya teguran atau mengingatkan program masjid, tetapi nampaknya masalah berita baik atau penghargaan pun disampaikan sebagian sekretariat secara spontan. Peneliti saksikan saat melakukan wawancara dengan Sekretaris masjid. Saat wawancara berlangsung, tiba-tiba masuk dua orang pengurus masjid yaitu Ketua Masjid Bapak H. Armawi dengan Ketua bidang Peembangunan Bapak Jumadi. Kedatangan mereka ternyata hendak menyampaikan kabar genbira dari sebuah Bank di Kalimantan Barat bahwa Manjid Daarul Falah memperoleh satu undian umrah. Beliau berdua juga langsung membicarakan kepada siapa undian itu diberikan. Pada waktu itu ada kesepakatan sementara yaitu undian umrah akan diberikan kepada salah seorang pengurus yang memang belum pernah menjalankan ibadah umrah, yaitu Ustadz Wahyu.

3. Prinsip Pengendalian atau Evaluasi dalam Kegiatan Pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah

Kegiatan pengendalian dan evaluasi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pengelolaan lembaga termasuk lembaga dakwah yaitu masjid. Evaluasi sangat terkait dengan perencanaan. Dengan adanya kegiatan evaluasi atau juga monitoring, maka akan segera diketahui realisasi dari perencanaan, apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dalam pandangan Bengge,²⁵ selain perencanaan, prinsip yang paling penting dalam kegiatan manajemen adalah prinsip pengendalian. Menurutnya, pengendalian bertujuan: (a) untuk mengetahui apakah perencanaan dilaksanakan, (b) mengkoordinasikan unsur-unsur perencanaan, (c) mengukur prestasi, (d) mengambil tindakan korektif, dan (e) untuk memberikan informasi bagi perencanaan di masa depan.

Kegiatan evaluasi atau monitoring dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Fd dari seluruh kegiatan masjid, seperti alah, sekalipun sifatnya tidak formal sesungguhnya secara esensial telah

dilakukan dan berjalan. Evaluasi yang rutin yaitu per tiga bulan sekali disampaikan dalam rapat rutin intern pengurus, atau juga dikenal dengan rapat pleno. Laporan ini berupa laporan lengkap secara tertulis dari setiap kegiatan masjid seperti, kegiatan hari besar Islam/PHBI, kajian rutin keislaman, kegiatan hari raya qurban, kegiatan ramadhan, dan sebagainya. Kemudian laporan kepada masyarakat yakni jamaah masjid, secara keseluruhan dari dana yang masuk dan pengeluaran masjid dilaporkan melalui media monitor yang berada di dalam ruang utama masjid

SIMPULAN

Dari paparan data dan pembahasan yang telah diuraikan di bagian awal, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan	Kegiatan
Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Daarul Falah Kota Pontianak. Bentuk atau jenis pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan di Masjid Daarul Falah sebagian besar dalam bentuk bantuan, seperti: 1) Bantuan modal bagi dua pengusaha kecil yaitu pedagang bakso dan bengkel las; 2) Bantuan pendidikan atau beasiswa pada tingkat SMP, SMU dan	

²⁵ J. Eugene Bengge, *Pokok-Pokok...*, hlm. 60.

Mahasiswa; 3) Bantuan subsidi sembako; 4) Subsidi penyewaan kios; dan 5) Subsidi penyewaan gedung serbaguna.

Sumber dana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falaḥ adalah bersumber dari dana zakat, infak shadaqah/ZIS, dana infak spontan pengurus dan jamaah masjid, dan dari Dompot Umat pusat. Sasaran atau kelompok yang menjadi perhatian pengurus Masjid Daarul Falaḥ dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau warga yang dinilai kelompok dlu'afa yang berada di wilayah Masjid Daarul Falaḥ. Kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh Pengurus Masjid Daarul Falaḥ yang dibentuk dalam sebuah kepanitiaan yang dimotori oleh Ketua dan Sekretaris masjid. Dalam setiap kegiatan pemberdayaan, pengurus masjid bekerjasama dengan beberapa pihak terkait, seperti masyarakat khususnya para jamaah masjid, Ketua RT setempat.

Prinsip-prinsip manajemen dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falaḥ. Dari paparan dan pembahasan pada bab empat, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di Masjid Daarul Falaḥ telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern sebagai berikut:

Prinsip perencanaan dalam kegiatan pemberdayaan masjid. Langkah perencanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falaḥ tergambar dari beberapa hal yaitu: Pertama adanya struktur kepengurusan masjid yang terdiri dari: Pengurus inti, Marbot masjid, dan tenaga keamanan. Kedua memiliki ruang khusus kesekretariatan masjid dengan perlengkapan administrasi. Ketiga adanya penetapan visi, misi dan tujuan masjid. Ketiga memiliki program kegiatan masjid, dan keempat memiliki sarana prasarana masjid yang cukup lengkap. Prinsip Pengorganisasian dalam kegiatan pemberdayaan masjid.

Langkah pengorganisasian yang telah dijalankan pimpinan Masjid Daarul Falaḥ, antara lain diawali dari internal pengurus dengan pembagian tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya pengurus masjid selalu mengajak jama'ah masjid untuk duduk bersama membicarakan setiap kegiatan pemberdayaan masjid.

Prinsip penggerakkan atau pengarahan dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falaḥ. Penggerakkan yang dijalankan pengurus Masjid Daarul Falaḥ dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pertama kegiatan rapat intern pengurus, pengurus dan jamaah.

Kedua pertemuan langsung dan tidak terprogram.

Prinsip Pengendalian atau Evaluasi dalam Kegiatan Pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah. Kegiatan evaluasi atau monitoring dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Daarul Falah yaitu: Evaluasi yang rutin yaitu per tiga bulan sekali disampaikan dalam rapat rutin intern pengurus, dan rapat pleno yang dihadiri seluruh pengurus. Laporan ini berupa laporan lengkap secara tertulis dari setiap kegiatan masjid seperti, kegiatan hari besar Islam/PHBI, kajian rutin keislaman, kegiatan hari raya qurban, kegiatan ramadhan, dan sebagainya. Kemudian laporan kepada masyarakat yakni jamaah masjid, secara keseluruhan dari dana yang masuk dan pengeluaran masjid dilaporkan melalui media monitor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tantri, *Profesi Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Achmad, Amrullah (ed), 1985, *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, Yogyakarta : PLP2M.
- Al-Baihaqi, Abu Fathan, Abu Muhammad Raisah, 2012, *Al-Qur'anul Karim The Noble*, Jawa Barat: Insan Media Pustaka.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abdul Fatah, 2001, *Al-Madkhal Ila 'Ilmid-Dakwah*, Beirut: Resalah Publishers.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Benge, J. Eugene, *Pokok-Pokok Manajemen Modern*, Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 1387H, *Shahih Bukhari*, Bab Jihad, Bab Ilmu India: Maktabah Rahimiyah.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, California: Sage Publication, 1997.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung.
- Prihantono, dari *Islam And Liberation Theology Essay on Liberative in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
-, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari *The Rights of Women in Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1989.
- Hadi, Agus Purbathin *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, diunduh pada tanggal 4 November 2015, dari <http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>
- Hudori, Mulya, *Pemberdayaan Masjid Melalui Aspek Ibadah, Ibadah Dan Riayah*, diakses 8 November 2015.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa*

- Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana Prenada media Grup.
- Kartasasmita, Ginanjar, 2003, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, diunduh 10 November 2015 dari <http://www.ginandjar.com/public/02PemberdayaanMasyarakat.pdf>
- Mubarak, Muhammad Sa'id, 2005, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah.
- Muhyiddin, Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.
-, 2002, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Depok: PT. GrafindoPersada, 2012.
- Purnama, Tata Septayuda, *Khazanah Peradaban Islam*, Solo: Tinta Medina, 2011.
- Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Rais, Amien, 1998, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan.
- Suharto, Edi, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial/ & Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujadi, 2003 "Peran Takmir Masjid Al-Maun dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta", *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2 (Desember), 159-174.
- Sambas, Syukriadi, *Wilayah Kajian Ilmu Dakwah dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, ed. Aep Kusnawan Bandung: WidyaPadjajaran, 2009.
-, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: Sajjad Publishing House, 2009.
-, 2009, *Wilayah Kajian Ilmu dakwah*, dalam buku *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Al-Shibagh, Sabbam, *Da'wah wa al-Du'at Baina al-Waqi' wa al-Hadaf*, Damaskus: Daar al-Iman, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soemitra, Andri, "People Empowerment strategic through The Mosques: Case Study Of Masjid Al-Jihad" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1/ Januari -Juni 2014: 1 - 11.
- Stake, Robert E, "Case Studies," dalam., *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin., & Yvonna S. Lincoln, California: Sage Publication, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan*

Kesejahteraan Sosial/ Pekerjaan Sosial, Bandung: PT Refika

Aditama, 2009.

Sujadi, “Peran Takmir Masjid Al-Maun dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta”. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2/Desember 2003:159-174.

Yusuf, Muhammad Sayyid Muhammad, t.t, *At-Tamkin Liimmat al-Islam Fi Dloui al-Qur'an al- Karim*, Mesir: Darusalam.

Zulfa, M, 2015, “Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid”, *INFERENS Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 1 (Juni).